
KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI DESA KAPU JAYA KECAMATAN PALANGGA KABUPATEN KONAWA SELATAN

Riska, Hartina Batoa*, Salahuddin

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author** : tina.batoa@gmail.com

Riska, R., Batoa, H., & Salahuddin, S. (2026). Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Kapu Jaya Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (1), 127 – 137. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i1.32>

Received: 7 Juni 2025; **Accepted:** 18 September 2025; **Published:** 30 Januari 2026

ABSTRACT

The agricultural sector plays a pivotal role in the economy and the general welfare of the population. The success of agricultural endeavors, as evidenced by the increased corn production in Kapu Jaya Village, is contingent upon the efficacy of agricultural extension workers. These extension workers are responsible for modifying behaviors, enhancing farmers' knowledge, and facilitating the overcoming of various production constraints. The objective of this study is to assess the effectiveness of agricultural extension workers in Kapu Jaya Village, Palangga District, South Konawe Regency. The research population consists of all 97 corn farmers in Kapu Jaya Village, resulting in a sample size of 25 people. The sampling method employed was a simple random sampling technique. The data presented herein was collected through a variety of research methods, including surveys, interviews, and documentation. The research variable was the performance of agricultural extension workers. The collected data was then subjected to both descriptive and quantitative analysis. The results indicated that the performance of agricultural extension workers in Kapu Jaya Village was high in terms of preparation, implementation, and evaluation. The extension workers demonstrated proficiency in planning, implementing extension services tailored to the needs of farmers, conducting regular evaluations, and submitting reports. This high performance is indicative of the capacity of extension workers to enhance farmers' capabilities, fortify institutions, and promote augmented agricultural productivity. A structured planning approach, the implementation of adaptive extension methods, and the continuous evaluation of program effectiveness are essential for ensuring the success of agricultural extension programs at the village level.

Keywords : *Agricultural Extension, Corn Farming, Evaluation, Implementation, Preparation.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah sebuah tumpuan dalam pembangunan ekonomi, khususnya bagi beberapa negara berkembang. Tingginya pendapatan domestik bruto sektor pertanian sangat berpengaruh dalam mendorong terbentuknya PDB, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa, pertumbuhan ekonomi, mengendalikan inflasi dan mendorong perekonomian Indonesia. Tidak hanya itu, sektor ini juga berfungsi sebagai pemasok bahan baku, sebuah pasar potensial bagi sektor lain dan penyedia kebutuhan barang pangan bagi masyarakat Indonesia (Kusumaningrum, 2019).

Penyuluh pertanian berperan sebagai faktor penentu perubahan perilaku petani dalam pengembangan usahatani karena penyuluh langsung membimbing petani hingga menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan (Arifianto et al., 2018). Kinerja penyuluh pertanian yang baik berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan produksi padi (Hasanuddin et al., 2021).

Berhasil atau tidaknya suatu usahatani tergantung dari berbagai hal, salah satunya ialah adanya penyuluhan pertanian yang efektif. Penyuluhan pertanian efektif yaitu memberikan kinerja yang baik bagi penyuluh itu sendiri. Kinerja penyuluh pertanian menjadi faktor penentu keberhasilan suatu program dan juga memberi

motivasi dan informasi teknologi baru kepada petani dan keluarganya. Rosdiana et al (2023); Sumarga & Dasipah (2022), penyuluhan pertanian merupakan proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pertanian.

Kinerja (performance) merupakan respon atau keberhasilan kerja yang dicapai individu, secara aktual dalam suatu organisasi sesuai tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan periode waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Aditama & Widowati, 2017). Dalam hubungan ini evaluasi kinerja penyuluh sebagai suatu bentuk akuntabilitas kepada penyedia dana publik dan pembuat kebijakan pembangunan daerah maupun nasional. Kedua pengambil kebijakan utama tersebut harus selalu diyakinkan bahwa penyuluh telah melakukan tugas dan fungsinya sesuai dengan amanat undang-undang dan peraturan pemerintah (Bahua, 2016).

Kinerja penyuluh pertanian merupakan perwujudan diri dari pelaksanaan tugas pokok seorang penyuluh sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan. Dengan demikian seorang penyuluh pertanian dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila sudah melaksanakan tugas pokok menurut standar tertentu (Pramana & Rafinda, 2022). Kinerja penyuluhan pertanian yang baik merupakan keinginan bagi stakeholder pertanian. Jumelda et al (2025), stakeholder adalah semua pihak dalam masyarakat termasuk individu dan kelompok yang memiliki kepentingan dan peran dalam suatu perusahaan atau organisasi yang paling berhubungan dan terikat. Keadaan petani saat ini yang masih banyak terbelenggu pada kemiskinan merupakan ciri bahwa penyuluhan pertanian masih perlu untuk terus meningkatkan perannya dalam rangka membantu petani memecahkan masalah mereka sendiri terutama dalam aspek usahatani mereka secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan definisi penyuluhan pertanian itu sendiri sebagai suatu pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan titik fokus pada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Romadi & Warnaen, 2021).

Jagung adalah salah satu tanaman sereal penting di Indonesia, selain sebagai tanaman bahan pangan pokok pengganti beras dalam upaya diversifikasi pangan, jagung juga merupakan pakan ternak (Dewi et al., 2022). Bagi penduduk Indonesia pada masa kini jagung sudah menjadi komponen penting dalam pakan ternak. Penggunaan lainnya adalah sebagai sumber dan bahan dasar dalam industri makanan serta industri lainnya. Desa Kapu Jaya merupakan salah satu daerah yang cukup potensial untuk mengembangkan produksi tanaman jagung. Produksi tanaman jagung 3 tahun terakhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Tanaman Jagung di Kabupaten Konawe Selatan.

No.	Tahun	Produksi (Ton/Ha)
1	2021	36.493
2	2022	29.635
3	2023	29.635

Sumber: BPP Kecamatan Palangga, 2023.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi tanaman jagung di Kecamatan Palangga memiliki lahan tanaman pangan yang cukup luas. Pada tahun 2021 menunjukkan bahwa produksi jagung mencapai 36.493 Ton dengan luas lahan 8,985 Ha. Pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan mencapai 29.635 ton dengan luas lahan 8.144 Ha. Tanaman jagung menurun disebabkan oleh benih yang tumbuh kurang maksimal dan perubahan iklim yang tidak menentu serta harga pemasaran benih semakin mahal.

Komoditas tanaman jagung sendiri mempunyai prospek yang cukup baik dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja di wilayah pedesaan. Pertanian yang dikembangkan di Desa Kapu Jaya merupakan salah satu daerah yang cukup maju dalam pertumbuhan perekonomian khususnya di bidang pertanian. Berdasarkan fakta lapangan, di Desa Kapu Jaya masih terjadi permasalahan dalam produksi tanaman jagung. Permasalahan tersebut salah satunya ialah produksi jagung yang belum sesuai harapan, disebabkan oleh faktor elnino, harga pupuk non subsidi yang mahal, biaya produksi tinggi, dan terbatasnya kuota pupuk subsidi.

Situasi ini, tentu saja harus melibatkan kinerja penyuluh setempat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang kerap timbul di daerah binaanya. Pada akhirnya akan berdampak pada produktivitas jagung di Desa Kapu Jaya. Penurunan produksi jagung ini disebabkan oleh berbagai hal, yaitu tingkat pengetahuan petani dalam budidaya jagung yang belum memadai atau kurang, tingkat pemahaman petani dalam menerima informasi

berbeda-beda, pemikiran petani yang menganggap bahwa penyuluh sebagai pihak yang memberi bantuan seperti bibit dan benih, dan sulitnya mengubah perilaku petani yang masih menggunakan pestisida berlebihan.

Pengetahuan petani dalam budidaya jagung erat kaitannya dengan kegiatan penyuluhan pertanian. Karena penyuluhan pertanian adalah proses penyampaian informasi atau desiminasi informasi kepada petani. Bahua (2016), kinerja penyuluh pertanian seharusnya mengapresiasi keragaman budaya dan pengelolaan informasi penyuluhan pertanian berpengaruh langsung dan nyata pada perilaku petani. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk kinerja penyuluh pertanian di Desa Kapu Jaya Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2023 sampai Februari 2024 yang bertempat di Desa Kapu Jaya Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Objek dalam penelitian ini adalah petani jagung yang berada di Desa Kapu Jaya. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa Desa Kapu Jaya merupakan salah satu sentra produksi usahatani jagung di Kecamatan Palangga.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini adalah seluruh petani jagung yang ada di Desa Kapu Jaya sebanyak 97 orang. Menurut Arikunto (2013), menjelaskan jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, begitupun sebaliknya jika subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10% -15% atau 20% - 25% atau lebih. Penentuan sampel penelitian ini yaitu jumlah dari populasi diambil 25%. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 97 petani, maka dapat diambil 25% sehingga sampel penelitian ini berjumlah sebanyak 25 orang. Maka jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 25 petani. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama menjadi sampel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini yaitu kinerja penyuluh pertanian yang meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi penyuluhan pertanian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Desa Kapu Jaya diukur dengan menggunakan rumus interval kelas. Rumus interval kelas menurut Sugiyono (2018), yaitu sebagai berikut.

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval kelas
- J = Jarak sebaran (skor tinggi-skor rendah)
- K = Banyaknya kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Identitas Responden

Responden pada penelitian ini adalah para petani jagung yang ada di Desa Kapu Jaya. Identitas responden dalam penelitian ini diukur dari umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Identitas ini melekat pada diri petani yang dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan yang akan dilakukannya dalam berusahatani jagung. Identitas responden dari petani jagung di Desa Kapu Jaya Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Identitas Responden Petani Jagung di Desa Kapu Jaya

No.	Identitas Petani Jagung	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Umur	15 - 64 Tahun (Produktif)	24	96,00
		> 64 Tahun (Non Produktif)	1	4,00

		Dasar (SD dan SMP)	13	52,00
2	Tingkat Pendidikan	Menengah (SMA)	5	20,00
		Tinggi (Diploma/Sarjana)	7	28,00
		< 1 Ha (Sempit)	5	20,00
3	Luas Lahan	1 - 2 Ha (Sedang)	18	72,00
		> 2 Ha (Luas)	2	8,00
		Keluarga Kecil (1 – 2 Orang)	3	12,00
3	Tanggungjawab Keluarga	Keluarga Sedang (3 - 4 Orang)	16	64,00
		Keluarga Besar (> 4 Orang)	6	24,00
Total Keseluruhan Responden			25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Umur

Umur responden dapat diartikan sebagai rentang lama responden hidup hingga penelitian dilakukan. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam melanjutkan kegiatan usahanya, kemampuan fisik masyarakat dalam mengelola usaha sangat dipengaruhi oleh umur. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), mengelompokkan umur berdasarkan pada kriteria produktif dan non produktif. Kisaran umur 15-64 tahun tergolong usia produktif dan 64 tahun ke atas dikategorikan usia non produktif.

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur rata-rata responden berada pada kategori produktif, yaitu sebanyak 24 orang atau 96%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan kategori umur maka responden mampu menjalankan kinerjanya dengan baik untuk mencapai target. Umur yang produktif akan meningkatkan kinerja melalui berbagai mekanisme yang berkaitan dengan energi fisik, keterampilan dan pengalaman yang memungkinkan para petani untuk mencapai hasil yang optimal dalam pekerjaan mereka. Orang-orang berada dalam usia produktif, biasanya antara 15 hingga 64 tahun, cenderung lebih aktif dalam kegiatan kreativitas dan energi serta pengalaman dan keahlian yang meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta efisiensi dalam tugas-tugas yang lebih kompleks. Faktor-faktor seperti jenis pekerjaan, pelatihan, dan motivasi juga memainkan peran penting dalam mengoptimalkan kinerja sepanjang periode umur produktif.

Menurut Nuriana et al (2019), mengemukakan bahwa umur dan kinerja dipengaruhi oleh pola interaksi antara faktor biologis, sosial, dan psikologis. Mereka menemukan bahwa para pekerja yang lebih tua cenderung lebih efisien dalam pekerjaan yang membutuhkan keterampilan kognitif dan pengambilan keputusan, sementara pekerja muda lebih unggul dalam tugas yang memerlukan ketahanan fisik dan kreativitas.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses memperoleh ilmu dengan cara menempuh bangku sekolah negeri ataupun swasta, mulai dari bangku sekolah dasar, sekolah menengah sampai sekolah tinggi yakni bangku perkuliahan. Pendidikan responden adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8 jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar yaitu: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP); Pendidikan Menengah yaitu: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK); dan Perguruan Tinggi yaitu program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dan pengambilan keputusan petani dengan pola pikir yang dimiliki masing-masing petani.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada umumnya semua responden di lokasi penelitian telah menempuh pendidikan formal. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang tentu akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan untuk kegiatan usahanya, selain itu juga dengan pendidikan yang lebih baik akan mempermudah dalam proses transfer informasi. Pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja usaha. Pekerja yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang lebih baik, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam operasional usaha. Pendidikan juga membantu pekerja memahami dan mengadopsi teknologi baru serta metode kerja yang lebih efektif, yang dapat mengoptimalkan proses produksi dan pelayanan. Selain itu, individu yang terdidik cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berinovasi, yang sangat

penting dalam menghadapi tantangan dan dinamika pasar yang terus berubah. Mereka juga lebih terampil dalam manajemen waktu, komunikasi, dan kerja sama tim, yang semuanya berkontribusi pada lingkungan kerja yang lebih harmonis dan produktif. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan bagi karyawan bukan hanya meningkatkan kinerja individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang bagi usaha secara keseluruhan.

Setiyowati et al (2022), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang, maka semakin mudah seseorang itu memahami dan menerima serta melaksanakan teknologi baru yang ada. Selain itu Ukkas (2017), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi produktivitas kerjanya sebab orang tersebut akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas. Begitu pun sebaliknya, jika pendidikan seseorang rendah maka wawasan dan pengetahuannya juga akan rendah sehingga akan berdampak kepada menurunnya produktivitas kerja. Pendidikan tidak hanya akan menambah wawasan dan pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan kerja sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting karena sangat mempengaruhi besar kecilnya produksi tanaman. Luas lahan garap terbagi atas tiga kelompok yaitu sempit adalah luas lahan yang dikelola kurang dari satu Ha, sedang adalah luas lahan satu Ha sampai dengan dua Ha dan luas adalah luas lahan yang dikelola lebih dari dua Ha (Novindra & Arifah, 2024).

Tabel 2 menunjukkan bahwa identitas responden berdasarkan luas lahan berada pada kategori sedang dengan jumlah 18 responden atau 72%. Hal ini berarti bahwa luas lahan dalam kaitannya dengan kinerja menunjukkan hubungan antara besar atau luasnya area yang dikelola dengan hasil yang dicapai dari pengelolaan lahan tersebut. Luas lahan yang lebih besar, jika dikelola dengan baik, berpotensi menghasilkan kinerja yang lebih tinggi, baik dalam hal produktivitas, efisiensi, maupun keberlanjutan usaha yang dijalankan. Nugraha & Maria (2021), lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan dari lahan yang dikerjakan. Makin luas lahan yang diusahakan maka makin besar pula kemungkinan petani tersebut untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, namun sebaliknya semakin sempit lahan yang diusahakan maka makin kecil pula kemungkinan petani untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, hal ini tidak terjadi secara langsung melainkan melibatkan aspek lain yaitu pendapatan dan pengeluaran. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga, mengingat kebutuhan akan konsumsi perharinya akan bertambah sering banyaknya jumlah tanggungan (Lolo et al., 2025). Indikator tanggungan keluarga yaitu > 4 orang = keluarga besar; $3-4$ orang = keluarga sedang; dan < 2 orang = keluarga kecil.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden memiliki tanggungan keluarga sedang dengan jumlah responden sebanyak 16 orang atau 64%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungan keluarga yang sedang dapat menjadi sumber motivasi positif bagi beberapa individu, karena mereka merasa termotivasi untuk meningkatkan kinerja agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini, tanggungan keluarga bisa bertindak sebagai faktor pendorong untuk mencapai tujuan dan meningkatkan hasil kerja. Sanjaya & Dewi (2017), bahwa jumlah kebutuhan keluarga semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Begitu juga sebaliknya semakin sedikit tanggungan keluarga maka semakin sedikit pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun kontribusi dari anggota keluarga yaitu sebagai pekerja yang berasal dari dalam keluarga yang turut membantu dalam menjalankan usahatani jagung di Desa Kapu Jaya.

Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Kapu Jaya

Kinerja penyuluh pertanian merupakan salah satu bentuk kualitas sumberdaya manusia dibidang pertanian yang dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi usahatani berdasarkan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap petani. Kinerja penyuluh pertanian terkait erat dengan peran penyuluh pertanian dalam mengimplementasikan program-program penyuluhan yang dapat merubah perilaku petani kearah yang lebih baik. Bahua (2016), kinerja penyuluhan pertanian adalah pemberdayaan petani dan keluarganya serta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial dan politik, sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai.

Kinerja penyuluh merupakan sesuatu yang dihasilkan dari suatu kegiatan penyuluhan yang dapat dilihat dan dirasakan. Menurut Bagu et al (2022), kinerja penyuluh pertanian merupakan capaian hasil kerja penyuluh dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Adapun kinerja penyuluh pertanian dalam penelitian ini meliputi: Persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian dan evaluasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Kapu Jaya.

No.	Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (55 – 75)	17	68,0
2	Sedang (35 – 54)	7	28,0
3	Rendah (15 – 34)	1	4,0
Total		25	100,0

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Desa Kapu Jaya telah melaksanakan kinerja mereka. Berdasarkan persentase tersebut, kinerja penyuluh pertanian di Desa Kapu Jaya dikategorikan tinggi yaitu sebanyak 17 responden dengan persentase (68%). Artinya bahwa penyuluh pertanian di Desa Kapu Jaya telah menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka yang meliputi penyuluh pertanian mempersiapkan kegiatan penyuluhan dengan baik, penyuluh pertanian membuat data potensi wilayah agrosistem, penyuluh pertanian memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK, penyuluh pertanian menyusun program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan, penyuluh pertanian membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP).

Penyuluh melaksanakan kegiatan penyuluh yang meliputi, pertama penyuluh pertanian melaksanakan diseminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; kedua penyuluh pertanian melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan; ketiga penyuluh pertanian melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana dan prasarana, dan pembiayaan; keempat penyuluh pertanian menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas; dan kelima penyuluh pertanian meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor). Evaluasi dan pelaporan kegiatan penyuluhan pertanian meliputi penyuluh melakukan monitoring pelaksanaan kegiatan penyuluhan, penyuluh melaksanakan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian, penyuluh pertanian membuat laporan setiap bulan, membuat laporan tiap semester (6 bulan), dan penyuluh membuat laporan setiap tahun.

Persiapan Penyuluhan Pertanian

Kinerja penyuluhan pertanian berdasarkan aspek persiapan penyuluh pertanian dapat dilihat dari persiapan penyuluh pertanian sebelum melakukan penyuluhan dan penampilan penyuluh saat bertemu petani, kemampuan yang dimiliki penyuluh, cepat dalam membantu petani, dan pelayanan kepada petani. Persiapan dalam penyuluhan pertanian sangat penting untuk memastikan efektivitas program, dengan fokus pada pengumpulan data, pemahaman kebutuhan lokal, dan penyusunan materi yang sesuai dengan kondisi petani setempat (Fitriani et al., 2024).

Persiapan penyuluhan merupakan bagian yang paling penting sebelum pelaksanaan penyuluhan diselenggarakan. Persiapan penyuluhan yang terlaksana dengan baik akan mempermudah penyuluh pertanian untuk melaksanakan penyuluhan, guna mencapai tujuan penyuluhan yaitu perubahan perilaku, pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Indikator kinerja penyuluh pada tahap persiapan penyuluhan pertanian mengacu pada peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/Ot.140/9/2013. Dimana terdapat empat indikator penilaian kinerja yaitu: (a) membuat data potensi wilayah dan agrosistem; (b) memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK; (c) penyusunan program penyuluhan pertanian Desa dan Kecamatan; (d) membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP).

Muchtarom et al (2023), perencanaan adalah suatu proses pengambilan keputusan yang berdasarkan fakta, mengenal kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki. Perencanaan program adalah kemampuan penyuluh dalam merencanakan kegiatan penyuluhan yang menggambarkan keadaan sekarang, tujuan yang ingin dicapai, masalah-masalah dalam mencapai tujuan dan alternatif terbaik untuk memecahkan masalah di wilayah masing-masing penyuluh pertanian. Untuk mengetahui persiapan kegiatan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Indikator Persiapan Penyuluhan Pertanian di Desa Kapu Jaya

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (19 – 25)	22	88,0
2	Sedang (12 – 18)	3	12,0
3	Rendah (5 – 11)	-	-
Total		25	100,0

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 4 menunjukkan bahwa persiapan kegiatan penyuluhan pertanian termaksud dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 22 orang atau 88%. Berdasarkan persentase tersebut, persiapan kegiatan penyuluhan pertanian dikategorikan tinggi. Artinya bahwa para penyuluh pertanian di Desa Kapu Jaya telah mempersiapkan kegiatan penyuluhan dengan baik yang meliputi penyuluh pertanian membuat data potensi wilayah agrosistem, penyuluh pertanian Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK, penyuluh pertanian menyusun program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan, serta penyuluh pertanian membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh melakukan perencanaan sebelum melaksanakan penyuluhan, yang dapat meningkatkan efektivitas kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian telah membuat data potensi wilayah agrosistem, hal ini penting untuk memahami karakteristik dan potensi pertanian di wilayah atau desa binaan mereka, sehingga dapat memberikan saran dan bimbingan yang tepat kepada petani. Penyuluh pertanian telah memandu (melakukan pengawasan dan pendampingan) dalam penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), ini menunjukkan peran aktif mereka dalam membantu petani merencanakan kebutuhan sarana produksi pertanian.

Penyuluh pertanian telah menyusun program penyuluhan pertanian untuk tingkat desa dan kecamatan, ini menunjukkan bahwa adanya perencanaan yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan petani dan penyuluh pertanian telah membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP). Hal ini menunjukkan adanya perencanaan jangka panjang dan target yang jelas untuk setiap tahunnya.

Saputra et al (2025), penyuluh telah melaksanakan tugasnya untuk membuat data potensi wilayah, penyusunan RDKK dan penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan. Selain itu Widiana et al (2021), bahwa perencanaan yang termasuk dalam persiapan penyuluhan menempati skor tinggi dalam penilaian kinerja penyuluh adalah pembuatan data potensi wilayah dan agrosistem.

Penyuluh telah melaksanakan pembuatan data potensi wilayah serta rencana kegiatan penyuluhan. Persiapan penyuluhan yang baik dan matang akan mencerminkan kebutuhan klien dilapangan dan akan sangat berguna saat pelaksanaan penyuluhan nantinya. Lahidjun et al (2020), berpendapat bahwa untuk persiapan kegiatan penyuluhan yang terdiri dari membuat data potensi wilayah dan agroekosistem, memandu pengawasan dan pendampingan penyusunan RDKK, penyusunan program penyuluhan pertanian Desa dan Kecamatan dan membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP) berada pada kriteria yang sangat baik yang menunjukan bahwa penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan senantiasa melakukan persiapan atau perencanaan penyuluhan agar pelaksanaan penyuluhan bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan kerja yang dibuat.

Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Tahap pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana kegiatan yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap (Suriadi et al., 2024). Tahap ini merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penyuluhan dimana jika pelaksanaannya buruk maka tidak akan dapat mewujudkan tujuan dari kegiatan. Indikator kinerja penyuluh pertanian pada tahap pelaksanaan penyuluhan pertanian mengacu pada peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/ Ot. 140/9/2013 yakni lima indikator pelaksanaan: (a) Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (b) Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan; (c) Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, pembiayaan; (d) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kualitas dan kuantitas; (e) Meningkatkan produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua subsektor (Widiana et al., 2021). Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Indikator Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian di Desa Kapu Jaya

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (19 – 25)	21	84,0
2	Sedang (12 – 18)	4	16,0
3	Rendah (5 – 11)	-	-
Total		25	100,0

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 21 orang atau 84%. Artinya bahwa penyuluh pertanian di Desa Kapu Jaya telah melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan baik yang meliputi penyuluh pertanian melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani, penyuluh pertanian melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan, penyuluh pertanian melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan, penyuluh pertanian menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas, dan juga penyuluh pertanian meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penyuluh telah melakukan diseminasi atau penyebaran materi penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan petani, contohnya diseminasi tentang pengolahan lahan dengan teknik konservasi lahan kering yaitu petani di daerah lahan kering membutuhkan teknik pengelolaan tanah yang mampu menjaga kesuburan tanah dan memaksimalkan serapan air. Penyuluh juga telah menerapkan berbagai metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan, menandakan adanya pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam menyampaikan pengetahuan. Lebih lanjut, penyuluh telah berperan dalam meningkatkan kapasitas petani, khususnya dalam mengakses informasi pasar, teknologi terbaru, sarana prasarana. Ini menunjukkan upaya untuk memberdayakan petani agar lebih mandiri dan berdaya saing. Penyuluh juga telah fokus pada penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani. Penyuluh pertanian telah berkontribusi pada peningkatan produktivitas di berbagai sub-sektor pertanian dibandingkan dengan periode sebelumnya, walaupun kadang produktivitas menurun dikarenakan iklim dan cuaca buruk yang tidak dapat diprediksi.

Indikator dalam pelaksanaan penyuluhan adalah penyuluh melaksanakan kegiatan diseminasi materi penyuluhan, pelaksanaan metode kunjungan lapangan, peningkatan kapasitas petani, penumbuhan kelembagaan petani, penumbuhan kelembagaan ekonomi petani, dan upaya peningkatan produksi komoditas unggulan di wilayah binaan (Kimon et al., 2024; Wibowo & Haryanto, 2020). Contohnya indikator pelaksanaan penyuluhan dapat terlihat dalam kegiatan penyuluhan pertanian di suatu desa. Misalnya, seorang penyuluh melaksanakan diseminasi materi tentang teknik budidaya jagung yang ramah lingkungan kepada petani setempat melalui kunjungan lapangan. Dalam kunjungan tersebut, penyuluh tidak hanya memberikan informasi tetapi juga melatih petani mengenai penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama secara alami. Selain itu, penyuluh turut mendorong petani untuk membentuk kelompok tani guna memudahkan pertukaran informasi dan peningkatan kapasitas. Seiring dengan itu, kelompok petani tersebut juga mulai membentuk kelembagaan ekonomi untuk memasarkan hasil pertanian mereka, serta berusaha meningkatkan produksi jagung sebagai komoditas unggulan di wilayah tersebut.

Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Evaluasi merupakan alat untuk mengambil keputusan dan menyusun pertimbangan-pertimbangan. Dari hasil evaluasi dapat diketahui, sejauh mana keberhasilan pencapaian target dari kegiatan yang sudah dilakukan, dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan alternatif pemecahannya sehingga dapat digunakan untuk menyempurnakan rencana kerja berikutnya. Petani yang cepat menyerap informasi akan menjadi petani yang mandiri dan bisa membuat keputusan yang tepat dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam usahatani (Winiasih et al., 2024).

Pelaporan adalah lebih bersifat objektif yang dilaporkan terinci dan disampaikan secara jelas dan lengkap. Pelaporan merupakan cara komunikasi penyuluh pertanian tentang hasil suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dan pelaporan sebagai alat komunikasi yang penting antar penyuluh dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam menyusun laporan ini harus diperlukan data informasi yang tepat, akurat, tanpa adanya hal tersebut kegiatan pelaporan akan diragukan kebenarannya (Suwita & Riyadi, 2025). Adapun hasil penelitian mengenai kinerja penyuluh pertanian berdasarkan indikator evaluasi dalam penelitian ini, disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Indikator Evaluasi Penyuluhan Pertanian di Desa Kapu Jaya

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (19 – 25)	22	84,0
2	Sedang (12 – 18)	2	16,0
3	Rendah (5 – 11)	1	4,0
Total		25	100,0

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 6 menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 22 orang atau 84%. Berdasarkan persentase tersebut, penyuluhan pertanian dalam evaluasi dan pelaporan dikategorikan tinggi. Artinya bahwa penyuluh pertanian di Desa Kapu Jaya telah melakukan evaluasi dan pelaporan kegiatan penyuluh dengan baik yang meliputi penyuluh melakukan monitoring pelaksanaan kegiatan penyuluhan, penyuluh melaksanakan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian, penyuluh pertanian membuat Laporan setiap bulan, membuat laporan tiap semester (6 bulan), dan penyuluh membuat laporan setiap tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh telah aktif melakukan monitoring pelaksanaan kegiatan penyuluhan, yang memungkinkan mereka untuk memantau kemajuan dan efektivitas program-program yang dijalankan. Penyuluh juga telah melaksanakan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian untuk mengukur dampak dan mengidentifikasi program-program yang membutuhkan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.

Pada pelaporan, penyuluh pertanian di Desa Kapu Jaya telah menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas dengan membuat laporan secara berkala. Penyuluh menyusun laporan bulanan, yang memungkinkan pemantauan jangka pendek dan penyesuaian cepat terhadap program yang sedang berjalan. Selain itu, ada beberapa penyuluh di beberapa BPP juga membuat laporan semester (setiap 6 bulan), yang memberikan gambaran lebih komprehensif tentang perkembangan program dalam jangka menengah. Penyusunan laporan tahunan oleh penyuluh memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap pencapaian tujuan jangka panjang dan perencanaan strategis untuk tahun berikutnya.

Lahidjun et al (2020), yang mengatakan bahwa untuk kegiatan evaluasi dan pelaporan yang terdiri dari melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian, membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian, berada pada kriteria yang sangat baik yang menunjukkan bahwa adanya konsistensi dari penyuluh dalam melakukan evaluasi atas kegiatan yang dilakukan dan membuat laporan yang sesuai dengan capaian dalam kegiatan penyuluhan tersebut. Selanjutnya Mursalahuddin et al (2019), evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian dalam pelaksanaannya dilakukan 2 kali dalam satu tahun serta membuat laporan pelaksanaan penyuluhan dilakukan setiap bulan. Hal ini menyebabkan nilai skor tertinggi yaitu membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

KESIMPULAN

Kinerja penyuluh pertanian di Desa Kapu Jaya berada pada kategori tinggi pada aspek persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penyuluh mampu melakukan perencanaan yang baik, melaksanakan penyuluhan sesuai kebutuhan petani, serta melakukan evaluasi dan pelaporan secara berkala. Kinerja tinggi tersebut mencerminkan kemampuan penyuluh dalam meningkatkan kapasitas petani, memperkuat kelembagaan, dan mendorong peningkatan produktivitas pertanian. Perencanaan terstruktur, metode penyuluhan yang adaptif, dan evaluasi berkelanjutan akan memastikan efektivitas program penyuluhan pertanian pada tingkat desa.

REFERENSI

- Aditama, P. B., & Widowati, N. (2017). Analisis Kinerja Organisasi Pada Kantor Kecamatan Blora. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 283-295.
- Arifianto, S., Satmoko, S., & Setiyawan, B. M. (2018). Pengaruh karakteristik penyuluh, kondisi kerja, motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian dan pada perilaku petani padi di Kabupaten Rembang. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2), 166-180. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v1i2.1888>

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta : Asdi Mahastya.
- Bagu, I., Saleh, Y., & Bakari, Y. (2022). Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 198-205.
- Bahua, M. I. (2016). *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Deepublish.
- Dewi, A. S., Setiawan, D. H., & Novitaningrum, R. (2022). Potensi dan Pengembangan Jagung Hibrida di Indonesia: Potensi dan Pengembangan Jagung Hibrida di Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.47701/sintech.v3i1.2518>
- Fitriani, I. F., Ridho, I. N., Triono, B., & Hilman, Y. A. (2024). Penguatan Kapasitas Petani Melalui Penyuluhan Studi Pada (Balai Penyuluhan Pertanian) BPP Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *JURNAL DINAMIKA*, 4(2), 1-10.
- Hasanuddin, T., Viantimala, B., & Fitriyani, A. (2021). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan, Kepuasan Petani, dan Produktivitas Usahatani Jagung di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 3(02), 117-125. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol1.No2.2019.25>
- Jumelda, J., Anantiasari, A., Imanudin, V. A., Lidyaniabras, I. F. L., & Gariana, M. A. (2025). Pengelolaan stakeholder internal dan external dalam organisasi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3075-3086.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kimon, L. D., Salahuddin, S., Malik, N., & Isnian, S. N. (2024). Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 74-81. <https://doi.org/10.56189/jipm.v4i1.8>
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89.
- Lahidjun, N. M. R., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian pada Petani Hortikultura di kecamatan Limboto. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 45-54.
- Lolo, E., Djata, B. T., & Luciany, Y. P. (2025). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Desa Kezewea Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *JURNAL EQUILIBRIUM*, 5(1), 29-44. <https://doi.org/10.37478/jeq.v5i1.6923>
- Muchtarom, P. S. I., Wiedjanarko, B., & Purnama, W. (2023). Konsep Perencanaan dalam Perspektif Kebijakan Publik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3419-3426.
- Mursaluhuddin, T., Sasmi, M., & Vermila, C. W. (2019). Manajemen Kinerja Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Indragiri Hulu. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 3(1). <https://doi.org/10.36355/jas.v3i1.262>
- Novindra, N., & Arifah, Z. (2024). The Welfare Analysis of Rice Farmer Households Based on Cultivated Land Area in Sale Village, Rembang Regency. *Journal of Integrated Agribusiness*, 6(2), 271-286. <https://doi.org/10.33019/jia.v6i2.5220>
- Nugraha, C. H. T., & Maria, N. S. B. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi (studi kasus: kecamatan godong, kabupaten grobogan). *Diponegoro Journal of Economics*, 10(1). <https://doi.org/10.14710/djoe.29994>
- Nuriana, D., Rizkiyah, I., Efendi, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Generasi baby boomers (lanjut usia) dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 32-46. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23117>
- Permentan Nomor 91 Tahun 2013 Tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian.
- Pramana, D., & Rafinda, M. S. (2022). Pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian. *AgriLand: Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(2), 171-177.

- Romadi, U., & Warnaen, A. (2021). *Sistem Penyuluhan Pertanian "Suatu Pendekatan Penyuluhan Pertanian Berbasis Modal Sosial Pada Masyarakat Suku Tengger"* (Vol. 1). Tohar media.
- Rosdiana, S., Dasipah, E., & Sukmawati, D. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Kelembagaan Kelompok Tani Terhadap Penerapan Teknologi dan Implikasinya pada Keberhasilan Usahatani Padi (*Oryza sativa*). *Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 1(4), 155-165. <https://doi.org/10.38035/jgpp.v1i4.161>
- Sanjaya, I. K. A. P., & Dewi, M. H. U. (2017). Analisis pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di desa Bebandem, Karangasem. *Jurnal EP Universitas Udayana vol6*, (8), 1573-1600.
- Saputra, E., Abdullah, S., Jayadisastra, Y., & Buana, T. (2025). Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 106-114. <https://doi.org/10.56189/jippm.v5i1.100>
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208-218. <https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarga, A. R., & Dasipah, E. (2022). Pengaruh Sistem Produksi Dan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(1), 100-117.
- Suriadi, S., Amir, M., & Bahtiar, B. (2024). Pelaksanaan Fungsi Badan Permusyawaratan Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Kabupaten Buton Tengah. *Publica: Jurnal Administrasi Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 15(1), 109-117.
- Suwita, I. K., & Riyadi, B. D. (2025). Sistem Pencatatan dan Pelaporan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Aplikasi Sigita. *Jurnal Teknologi Konseptual Desain*, 2(2), 181-195.
- Ukkas, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri kecil kota palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Wibowo, H. T., & Haryanto, Y. (2020). Kinerja penyuluh pertanian dalam masa pandemi covid-19 di Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(2), 79-92. <https://doi.org/10.36626/jppt.v2i2.286>
- Widiana, W., Sidu, D., & Isnian, S. N. (2021). Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Melaksanakan Kegiatan Penyuluhan Hortikultura di Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(4), 165-170.
- Winiasih, D., Hamzah, A., Salahuddin, S., & Kimon, L. O. (2024). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Padi Sawah di Desa Langgomea Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(4), 341-351. <https://doi.org/10.56189/jippm.v4i4.48>